

**PERSEPSI PEMULUNG TERHADAP ASPEK KESEHATAN KESELAMATAN
KERJA (K3) DALAM PENGELOLAAN
SAMPAH DI TEMPAT PEMBUANGAN SEMENTARA
(TPS) KOTA PEKANBARU**

**Ridha Faisal
Suyanto
Miftah Azrin**
ridhafaisal24@yahoo.com

ABSTRACT

Scavenger is a worker who sort the waste and has a high risk for disease and accident. It was caused by the waste in the garbage which mixed between organic waste and anorganic waste. However, they aren't aware about that. One of the procedure to avoid that risk is using the Personal Protective Equipment (PPE). The aim of this study is to know perception of scavengers about occupational health and safety, and Personal Protective Equipment (PPE). The type of this study is descriptive qualitative approach with in-depth interviews, focus group discussions and observation. Sample of this study are 10 scavengers and divided into 2 groups : 4 scavengers for in-depth interview and 6 scavengers for focus group discussion. This study showed that the perception of scavengers about the risk of disease at working was bad, they only knew that weary and dizzy was caused by tired after working. Meanwhile, the perception of accident risk at working was good because they knew that the risk of injuries was caused by sharp object such as glass, knife or thorns and moving equipment such as bulldozer or trucks carrying waste. They only used gloves, safety shoes like booth and hat to reduced the risk and they didn't use the mask because they thought that it interfered their inhalation.

Keywords: *Scavenger, Perception, Occupational Health and Safety, Personal Protective Equipment*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan penduduk di daerah perkotaan semakin meningkat yang menyebabkan produksi sampah pun meningkat. Selain peningkatan jumlah penduduk, faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi sampah antara lain sistem pengelolaan sampah, letak geografis, jenis sampah, pengambilan bahan-bahan sampah untuk dipakai kembali, kebiasaan masyarakat, musim/iklim, waktu, teknologi, sosial ekonomi, dan budaya.^{1,2} Hal ini

membuat sampah merupakan salah satu masalah yang serius di negeri ini.

American Public Health Association (APHA) menyatakan bahwa sampah adalah sesuatu yang tidak terpakai, tidak dapat digunakan, sesuatu yang dibuang atau tidak disenangi berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.¹ Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah adalah proses alam yang berbentuk padat dan/atau sisa kegiatan sehari-hari manusia.³

Statistik Persampahan Indonesia tahun 2008, sampah yang dihasilkan oleh 40% penduduk Indonesia adalah sekitar 43,2 juta m³/tahun. Sesuai dengan jumlah penduduk yang padat, Jawa menduduki posisi pertama sebagai penghasil sampah tertinggi yaitu 29,4 juta m³/tahun dan disusul oleh Sumatera sebanyak 8,6 juta m³/tahun.⁴ Di Pekanbaru, sampah yang dihasilkan oleh 584 ribu penduduk mencapai 1899,41 m³/hari.⁵

Sampah tersebut belum dapat dikelola secara maksimal, karena kurangnya jumlah Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang tersedia. Kapasitas penampungan TPS kota Pekanbaru hanya mencapai 8% dari total timbulan sampah yang ada dan jumlah sampah yang terangkut ke TPA hanya 60% perhari.⁵

Pemulung merupakan salah satu pekerjaan yang memberikan manfaat di kehidupan. Selain berperan penting dalam program daur ulang, pekerjaan memulung pun dapat mengurangi biaya pemerintah karena dengan adanya mereka maka sampah yang harus diangkut dan diolah pun menjadi berkurang.⁶ Pemulung adalah orang yang memulung dan mencari nafkah dengan cara memungut barang barang bekas, seperti plastik, kardus bekas, minuman kaleng dan sebagainya, kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi.⁷

Jika dilihat dari segi kesehatan dan keselamatan, pekerjaan memulung memiliki risiko yang sangat tinggi untuk terkena penyakit dan mengalami kecelakaan. Dengan lingkungan pekerjaan yang tidak kondusif, kemungkinan besar pemulung dapat terjangkit berbagai macam penyakit seperti, batuk pilek, gatal-gatal, diare

dan lain-lain. Selain itu, pemulung yang selalu berhubungan dengan sampah, baik itu sampah organik maupun anorganik, berisiko tertusuk benda tajam yang mengakibatkan luka dan goresan.⁸

Dalam melakukan aktivitas, pemulung tidak memperhatikan kesehatan dan keselamatan diri maupun lingkungan sekitarnya. Bau tidak sedap, benda-benda berbahaya yang mengandung zat kimia dan bakteri di tempat tumpukan sampah, dianggap tidak menjadi risiko bagi kesehatan mereka. Sebagai contoh, pemulung tidak mempedulikan kontak langsung antara kulit dengan genangan air sampah yang bau dan mengandung bakteri. Padahal, kontak tersebut dapat menyebabkan gatal-gatal atau infeksi kulit lainnya.⁸ Dari penelitian yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan dan Dinas Lingkungan Hidup Bekasi terhadap lokasi TPA Bantar Gebang menyebutkan bahwa sebanyak 40% derajat keasaman air dilokasi TPA Bantar Gebang sudah diambang batas, 95% air tanah tercemar e-coli, 35% air tanah tercemar Salmonella, 34% dari pemulung di TPA Bantar Gebang positif terkena TBC, sebanyak 99% mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) dan sebanyak 8% mengalami tukak lambung.⁶

Center for Disease Control and Prevention (CDC) menyebutkan bahwa terdapat 5 hirarki dalam pengendalian bahaya yaitu elimination, reduction, engineering control, administrative control dan Alat Pelindung Diri (APD). APD merupakan pengendalian yang dianggap paling mudah untuk pengendalian tetapi paling sulit untuk dipertahankan sehingga APD menjadi pengendalian bahaya yang paling terakhir.⁹

Pemulung dapat menggunakan APD sebagai upaya untuk menghindari

berbagai macam risiko terkena penyakit dan kecelakaan dalam bekerja. Contohnya dengan penggunaan sarung tangan dan sepatu booth sebagai upaya untuk mengurangi kemungkinan terkena tusukan benda tajam. Namun, pemulung tidak menyadari pentingnya hal tersebut, sehingga tidak menggunakan APD yang lengkap.⁸

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Persepsi Pemulung Terhadap Aspek Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) dalam Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui persepsi pemulung tentang K3 dan APD dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*), diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), dan pengamatan (*observation*). Penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2015 di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) kota Pekanbaru. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang bersedia memberikan informasi dan tidak ditentukan jumlahnya, tetapi sesuai dengan prinsip kesesuaian (*appropriateness*) dan kecukupan (*adequacy*) dimana penelitian akan dihentikan apabila sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi. Dalam rangka menjaga keabsahan data makan akan dilakukan triangulasi metode dan triangulasi data.

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) resmi kota Pekanbaru, pada bulan Desember 2015 dengan menggunakan

metode wawancara mendalam (*in-depth interview*), diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), dan pengamatan (*observation*). Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, dengan rincian informan untuk wawancara mendalam sebanyak 4 orang dan informan untuk FGD sebanyak 6 orang. Wawancara ini didokumentasikan dengan *audio recorder*. Validasi dilakukan dengan cara triangulasi.

Karakteristik informan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur informan berkisar antara 40-55 tahun dan sebagian besar merupakan lulusan SMA. Adapun hasil pengisian data informan, diketahui bahwa sebagian besar informan bekerja setiap hari kecuali pada hari minggu dan hari libur nasional selama kurang lebih 8 jam/hari. Pemulung di TPS resmi kota Pekanbaru sebagian besar memulung sampah sisa makanan yang kemudian mereka olah menjadi makanan ternak.

Persepsi pemulung tentang kesehatan kerja

Hasil wawancara dengan informan didapatkan bahwa banyak informan yang mengatakan risiko penyakit bekerja di TPS adalah pegal-pegal dan pusing. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

"Ya pegal pegal itu seringlah lah ya" → IW2

Hal ini pun diutarakan saat FGD dan mereka menganggap bahwa itu adalah hal yang biasa:

"Oohh udah biasa" → ID1 (Diakui oleh peserta FGD lainnya)

Namun, ada juga informan lain yang mengatakan bahwa risiko penyakit yang dapat timbul adalah gatal-gatal, sesak nafas, cacingan, diare dan sakit perut:

"Sesak nafas." → IW2

"Kalo penyakitnya palingan ya , gatal-gatal dikit gitu aja." → IW3

“Ya seperti yang dibilang tadi, ya cacangan, diare, sakit perut.” → IW4

Informan mengatakan bahwa penyebab dari pegal-pegal dan pusing tersebut adalah karena faktor kelelahan.

“Itu mungkin karena kecapekan, siang terik matahari” → IW1

“Kadang kecapekan, yang kita makan ndak sesuai dengan yang tenaga keluar. Jadi masuk angin.” → ID3

Informan mengatakan bahwa cara mereka mengurangi atau menghindari penyakit tersebut adalah dengan beristirahat:

“Istirahat dulu disana, jangan diteruskan.” → IW1

“Ya kira-kira kalo udah nggak tahan kita, istirahat dulu sebentar” → ID2

Persepsi pemulung tentang keselamatan kerja

Informan mengetahui risiko kecelakaan saat bekerja di TPS kota Pekanbaru dan mereka mengakui pernah mengalami hal tersebut. Risiko kecelakaan yang sering mereka alami adalah tertusuk benda tajam. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan dan sesuai dengan observasi peneliti terhadap kondisi sampah organik dan anorganik yang bercampur di TPS kota Pekanbaru.

“Sering, kaca, jarum. Jarum apa tu, jarum suntik.” → IW2

Risiko lain yang diutarakan saat FGD yaitu tertabrak kendaraan disekitar tempat bekerja:

“Kesenggol kereta, motor.” → ID5

“Hah iya, gerobak itu, mau juga.” → ID6 (Gerobak yang dimaksud adalah trus pengangkut sampah)

Mereka mengakui bahwa hal tersebut merupakan risiko dalam pekerjaan mereka dan cara mereka menghindari risiko tersebut adalah dengan cara menggunakan sarung tangan dan sepatu booth. Hal ini sesuai dengan pernyataan mereka yaitu:

“Ya, kami memang pakek sarung tangan, sepatu booth.” → IW1

Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan saat FGD dan sesuai dengan observasi peneliti:

“Pakai sarung tangan. Pakai sepatu booth.” → ID3

Namun, terdapat informan yang tidak menggunakan sarung tangan dan sepatu booth walaupun mereka mengetahui bahwa dengan menggunakan alat tersebut dapat mengurangi atau menghindari bahaya kecelakaan dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan mereka yaitu:

“Saya kalo disini nggak, kami biasanya kalo dominannya nggak menggunakan APD gitulah.” → IW3

“Ya seharusnya gitu, tapi bapak nggak pakai itu.” → IW4

Persepsi pemulung tentang Alat Pelindung Diri (APD)

Informan tidak mengetahui istilah APD. Setelah diberikan penjelasan mengenai APD, mereka mengetahui bahwa alat yang biasa mereka gunakan disebut APD. APD yang biasanya digunakan oleh para informan adalah topi, sarung tangan dan sepatu booth.

“...Topi, topinya kayak tadi tula, baru sepatu booth baru sarung tangan...” → IW1 (sesuai dengan observasi peneliti)

Mereka memiliki alasan yang sama terhadap penggunaan alat-alat tersebut. Topi yang mereka gunakan

berfungsi untuk melindungi mereka dari sinar matahari, sedangkan sarung tangan dan sepatu *booth* mereka digunakan sebagai pelindung dari bahaya benda tajam. Hal ini sesuai dengan pernyataan mereka:

“Topi ya saya gunain biar jangan kena sinar matahari, kalo sarung tangan supaya jangan tangan tu kena apa tu, kaca, sepatu booth juga supaya nggak kena kaca....” →IW2

Hal ini pun diungkapkan saat FGD:

“Kalo seperti saya, pake sepatu booth itu biar supaya nggak kena kaca, kan banyak beling-beling, kena paku. Biar jangan kotor lagi. Kan nanti kalo kita cuma pake kayak sandalkan, kaki kita kotor. Nanti manjat-manjat ulek itu kan, masuk masuk ke dalam. Kalo sarung tangan ya seperti tadi, biar jangan kena cucuk gigi, duri-duri ikan, memang sih kena kadang-kadang, tapi kan ndak parah, masih ada karena ada pelindungnya kan. Nggak separah seperti yang nggak pake apa pelindung. Nah seperti itulah.” →ID5

“Kalo topi untuk melindungi kepala dari sinar matahari. Biar muka itu nggak terlalu hitam.” →ID6

Mereka tidak menggunakan masker, karena mereka beranggapan hal tersebut dapat mengganggu jalan pernapasan mereka saat bekerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan mereka yaitu :

“Kalo kami pake masker, kami kan ditempat yang kotor kan, terpaksa masuk-masuk terus

kan ke dalam. Kalo gini kan bebas.” →ID6

“Iya. Susah bernapas. Sepertinya nafas kita disitu aja.” →ID5

Namun, terdapat salah satu informan yang menggunakan masker dengan alasan mengurangi rasa bau busuk yang ditimbulkan.

“Untuk didalam itu kan bau, jadi supaya mengurangi bau sampah tu masuk ke hidung kita.” →IW2

PEMBAHASAN

Keterbatasan penelitian

Keterbatasan penelitian ini meliputi subyektifitas pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada kemampuan peneliti dalam menginterpretasi jawaban-jawaban informan ketika diwawancarai sehingga kecenderungan untuk bias tetap ada. Untuk mengurangi bias tersebut maka peneliti melakukan proses triangulasi metode. Selain itu keterbatasan lain yang peneliti alami adalah keterbatasan dalam triangulasi data yakni membandingkan hasil penelitian dengan hasil penelitian lainnya dikarenakan penelitian kualitatif untuk mengetahui persepsi pemulung terhadap aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) ini masih jarang dilakukan terutama di Indonesia.

Persepsi informan terhadap risiko kesehatan kerja

Pemulung merupakan salah satu pihak yang rentan terserang penyakit. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan tempat bekerja yang terpapar oleh sampah. Sesuai dengan *teori blum* yang menyatakan bahwa derajat kesehatan seseorang dapat dilihat dari prilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan dan genetik.⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pemulung di

Pekanbaru mengenai risiko penyakit yang dapat ditimbulkan akibat bekerja di tempat sampah masalah kurang. Dari hasil wawancara dan FGD yang telah dilakukan, banyak informan yang hanya mengetahui bahwa penyakit yang dapat ditimbulkan akibat seringnya berkontak dengan sampah adalah pusing dan pegal-pegal. Hanya ada 2 informan yang mengatakan penyakit yang dapat timbul adalah sakit perut, gatal-gatal, cacingan, diare dan sesak nafas. Hal ini sesuai dengan penelitian Herlinda pada tahun 2010 di TPS Tegallega yaitu penyakit yang dapat dialami oleh pemulung adalah sakit kepala, gatal-gatal, sakit perut/maag, batuk-batuk, sakit pinggang, sesak nafas, tipes dan mata.⁸ Penelitian oleh Phiman dkk pada tahun 2012 juga menyatakan risiko penyakit yang rentan oleh pemulung adalah *low back pain*, sesak nafas, *common cold*, gatal-gatal, sakit kepala fatigue dan impetigo.¹⁰

Sampah yang ada di TPS kota Pekanbaru bercampur antara sampah organik dan anorganik. Sampah organik akan mengalami penguraian dengan mengeluarkan gas CO₂, NH₃, dan H₂S yang dapat mengganggu kesehatan. Gas tersebut tidak sengaja terhirup oleh pemulung sehingga dapat menimbulkan sakit kepala, pusing, sesak nafas maupun mual.⁸ Sony dalam buku Pemulung sang pelopor 3R sampah mengatakan pusing kepala biasanya disebabkan adanya ketidakseimbangan antara suhu badan dan suhu lingkungan.⁶

Lingkungan yang kotor akan juga akan menyebabkan virus atau bakteri berkembang biak dan akan menimbulkan berbagai macam penyakit. Infeksi Saluran Nafas Atas (ISPA) dapat disebabkan oleh bakteri tersebut. Selain itu, genangan air akibat air hujan juga akan menyebabkan gatal-gatal sehingga terjadilah infeksi kulit.^{6,8}

Pemulung juga memiliki postur yang janggal dalam melakukan aktivitas memilih sampah seperti jongkok, menunduk hingga mengangkat beban berat yang berisiko untuk menyebabkan *Musculoskeletal Disorder* atau MSDs yaitu gangguan pada otot rangka tubuh. Aktivitas yang janggal tersebut pun dilakukan berulang-ulang dan dalam waktu yang lama, sehingga menyebabkan pegal-pegal dan kesakitan otot. Sesuai dengan Humantech menyebutkan bahwa cedera MSDs diekspresikan sebagai rasa pegal, nyeri tekan dan kesemutan.⁸

Hal tersebut di atas merupakan penyebab penyakit yang berisiko bagi pemulung. Namun, persepsi pemulung di Pekanbaru tentang penyebab penyakit tersebut masih buruk. Banyak informan yang mengatakan penyebab penyakit pegal-pegal dan pusing adalah hanya karena kelelahan sehingga cara mereka mengurangi hal tersebut adalah dengan beristirahat.

Salah satu upaya untuk mengurangi pusing adalah dengan cara menggunakan pelindung kepala dan penutup hidung. Pelindung kepala berfungsi untuk melindungi kepala dari sinar ultraviolet dan panas matahari langsung, sedangkan penutup hidup berfungsi untuk mengurangi terhirupnya gas berbahaya yang ditimbulkan oleh sampah.^{8,11,12}

Persepsi informan terhadap risiko keselamatan kerja

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemulung di TPS kota Pekanbaru memiliki persepsi yang baik terhadap risiko kecelakaan yang bisa dialami akibat bekerja di TPS tersebut. Adapun risiko kecelakaan tersebut adalah tertusuk benda tajam dan tertabrak oleh truk angkut sampah atau kendaraan yang lewat di sekitar TPS. Hal tersebut mereka ketahui dari pengalaman mereka saat bekerja.

Risiko kecelakaan akibat bekerja di tempat pembuangan sampah adalah *tertabrak* bulldozer ataupun truk pengangkut sampah dan tertusuk benda tajam.¹² Hal ini sesuai dengan persepsi informan yang di dapatkan dari pengalaman mereka. Seperti kecelakaan di TPA Sumur Batu pada tahun 2006. Bulldozer yang tiba-tiba mundur menabrak seorang pemulung yang sedang mengais sampah dibelakang bulldozer tersebut.⁶ Selain itu, di Sudan juga terjadi kecelakaan yang sama, truk sampah menabrak seorang anak kecil yang sedang memilah sampah di tempat sampah.¹² Hal ini sangat berbahaya bagi pemulung yang bekerja disekitar tempat sampah.

Risiko kecelakaan lainnya yaitu sampah yang menumpuk dapat menyebabkan longsor yang berbahaya bagi orang-orang yang bekerja di TPS dan TPA. Saat longsor, sampah tersebut dapat menimbun mereka yang sedang melakukan aktivitas memilah sampah.⁶

Pengalaman yang pemulung ini alami, menyebabkan efek jera pada mereka, sehingga upaya mereka untuk mengurangi risiko tertusuk benda tajam adalah dengan menggunakan sarung tangan dan sepatu *booth*. Hal ini sesuai dengan fungsi dari alat tersebut yaitu sarung tangan berfungsi untuk melindungi tangan dari bahaya bahan kimia, benda panas, benda tajam ataupun kasar dan sepatu *booth* adalah melindungi kaki dari kejatuhan benda-benda berat, terpercik baha kimia korosif dan tertusuk benda tajam.¹¹ Sehingga sarung tangan dan sepatu *booth* sangatlah cocok untuk digunakan bagi pemulung yang bekerja memilah sampah yang tercampur antara sampah organik dan anorganik di TPS.

Persepsi informan terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja

(K3) yang dikaitkan dengan Alat Pelindung Diri

Informan tidak mengenal istilah Alat Pelindung Diri (APD). Namun, setelah diberikan penjelasan, mereka mengetahui bahwa topi, sarung tangan dan sepatu *booth* yang selama ini mereka gunakan adalah APD yang dimaksud. Informan memiliki persepsi yang bagus tentang penggunaan APD sarung tangan dan sepatu *booth*, tetapi memiliki persepsi yang masih kurang tentang pemakaian APD topi. Hal ini mereka dapatkan dari pengalaman mereka dalam keseharian. Informan menyatakan bahwa mereka menggunakan sarung tangan dan sepatu *booth* agar terhindar dari luka yang dapat dialami saat mengais sampah, sedangkan topi mereka gunakan agar terhindar dari sinar matahari langsung yang menyebabkan kulit mereka terlihat gelap. Informan tidak mengetahui bahwa fungsi topi tersebut adalah untuk melindungi mereka dari sinar ultraviolet dan radiasi yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan suhu lingkungan dan tubuh mereka.¹¹

Selain itu, alat pelindung diri yang harusnya digunakan oleh informan adalah masker. Ada satu informan yang menggunakan masker dengan alasan untuk mengurangi bau busuk yang ditimbulkan oleh sampah. Informan lain tidak menggunakan masker karena merasa dapat mengganggu jalan pernafasan mereka. Hal-hal tersebut juga mereka ketahui dari pengalaman yang mereka dapat saat bekerja.

Mereka tidak mengetahui gas yang dikeluarkan oleh sampah sangat berbahaya bagi kesehatan mereka karena mereka tidak merasakan adanya ancaman secara langsung terhadap hal tersebut. Berbeda dengan kecelakaan akibat benda tajam yang mereka rasakan secara langsung, sehingga

mereka memilih untuk menggunakan sarung tangan dan sepatu *booth*.⁸

Hal tersebut karena mereka tidak mendapatkan pembekalan pengetahuan tentang *hazard* yang ada pada sampah, risiko sakit yang terjadi dan dampak sakit yang dialami. Apabila mereka dibekali dengan pengetahuan tersebut, maka kemungkinan besar mereka akan mau untuk menggunakan APD lengkap.

Adapun pedoman yang bisa digunakan untuk Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pemulung menurut United Nations Environment Programme (UNEP) adalah mengontrol tempat pembuangan, menggunakan APD seperti sarung tangan, sepatu *booth*, topi dan masker, menggunakan alat untuk menyortir sampah dan imunisasi.¹²

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di dapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pemulung di TPS kota Pekanbaru mempunyai tingkat pendidikan yang relatif sama, usia yang relatif sama dan pekerjaan yang sama, sehingga persepsi yang ditimbulkan juga sama.
2. Pemulung yang bekerja di TPS kota Pekanbaru memiliki persepsi yang buruk tentang risiko kesehatan kerja di TPS yaitu mengetahui tentang sakit pegal-pegal dan pusing yang disebabkan oleh faktor kelelahan saat bekerja.
3. Pemulung yang bekerja di TPS kota Pekanbaru memiliki persepsi yang baik tentang risiko kecelakaan kerja di TPS yaitu tertusuk benda tajam dan tertabrak oleh kendaraan disekitar tempat sampah.

4. Pemulung yang bekerja di TPS kota Pekanbaru memiliki persepsi yang baik tentang APD sarung tangan dan sepatu *booth* yaitu untuk melindungi dari bahaya tertusuk benda tajam. Sedangkan untuk APD topi dan masker, pemulung memiliki persepsi yang buruk yaitu penggunaan topi untuk menghindari sinar matahari yang menyebabkan kulit gelap dan tidak menggunakan masker yang dianggap mengganggu jalan pernafasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pembekalan pengetahuan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) oleh Dinas Kesehatan, Dinas Kebersihan ataupun pihak terkait lainnya.
2. Pembekalan pengetahuan tentang pentingnya Alat Pelindung Diri (APD) oleh Dinas Kesehatan, Dinas Kebersihan ataupun pihak terkait lainnya.
3. Menyarankan kepada Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Pekanbaru untuk mengeluarkan aturan wajib penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terutama masker, sarung tangan, topi dan sepatu *booth* bagi pemulung yang bekerja di TPS kota Pekanbaru.
4. Melakukan penelitian lanjutan tentang faktor yang mempengaruhi persepsi pemulung terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

Daftar Pustaka

1. Sumantri, Arif. Kesehatan lingkungan edisi revisi. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup; 2010
2. Shareefdeen ZM. Medical waste management and control. Journal of Enviromental Protection: 2012; 3: p1625-28
3. Undang-Undang Republik Indonesia. 2008. UU RI No.18 Th/2008 tentang pengelolaan sampah. Available from : <http://www.menlh.go.id/DATA/UU/18-2008.pdf>. [diakses pada tanggal 14 Agustus 2014]
4. Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Statistik persampahan Indonesia tahun 2008. Jakarta: Japan International Cooperation Agency (JICA); 2008: p4
5. Profil Kabupaten/Kota Pekanbaru,Riau. Pemerintah Kota Pekanbaru. Pekanbaru.
6. Sony, Tri Bangun L & Bagong Suyoto. Pemulung sang pelopor 3R sampah. Jakarta : Pidus zero waste Indonesia; 2008
7. Sutardji. Karakteristik demografi dan sosial ekonomi pemulung. Jurnal Geografi. Juli 2009: 6(2): p122. Available from : <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/view/98> [diakses pada tanggal 22 Maret 2015]
8. Herlinda. Persepsi pemulung terhadap risiko kesehatan dan keselamatan kerja dikaitkan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Tempat penampungan sampah sementara (TPS) Tegallega, Bandung, 2010 [Tesis]. Jakarta : Universitas Indonesia.
9. Center for Disease Control and Prevention. The National Institute for Occupational Safety and Health: Hierarchy of Controls, 2015.
10. Thirarattanasunthon P, Siritwong W, Robson MG. Health risk protection behaviors among scavengers in Municipality Dump Sites, Nakhon Ratchasima Province, Thailand. Asia Pacific Conference on Environmental Science and Technology; 2012: 6: p415-9
11. Buntarto. Panduan praktis kesehatan dan keselamatan kerja untuk industri. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015: Hal.1,47-70
12. United Nations Enviroment Programme. Health and safety guidelines for waste pickers in South Sudan, 2013.